**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II MIN 3 KOTA MATARAM**

**THE IMPLEMENTATION OF THE PICTORAL WORD INDUCTIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE INTEREST READING IN INDONESIAN LANGUAGE SECOND GRADE OF MIN 3 MATARAM**

Baiq Arnika Saadati1, Buana Sari2, Muhamad Sadli 3

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Email: [arnikasaadati@gmail.com](mailto:arnikasaadati@gmail.com), [buanasari945@gmail.com](mailto:buanasari945@gmail.com), [Muhamadsadli040414@gmail.com](mailto:Muhamadsadli040414@gmail.com),

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat membaca siswa melalui penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 MIN 3 Kota Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pola kolaboratif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa sedangkan angket digunakan untuk melihat hasil pada evaluasi minat membaca siswa. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 MIN 3 Kota Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar dapat meningkatkan minat membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MIN 3 Kota Mataram. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I, 14 siswa dari 28 orang siswa yang berminat, 14 orang siswa yang belum berminat. Sehingga persentase minat klasikal yang dicapai sebesar 50% dengan nilai rata-rata 63,1. Pada siklus II, 26 orang siswa dari 28 orang siswa yang berminat, 2 orang siswa yang belum berminat. Sehingga persentase minat klasikal yang dicapai sebesar 92% dengan nilai rata-rata 66,3.

**Kata Kunci :** *Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar, Minat Membaca, dan Bahasa Indonesia.*

***Abstract***

*This study aims to determine the increase in students’ interest in reading through the application of the pictorial word inductive learning model in Indonesian Language classes 2 MIN 3 Mataram City. This type pf research is classroom action research with collaborative patterns. This study consisted of two cycles, each cycle beginning with the planning, implementation, observation, and reflection stages. The isntruments used in this study were observation, questionnaires, and documentation. The observation is used to see the activities of the teacher and students while the questionnaire is used to see the results on the evaluation of students’ reading interest. The object of this research is grade 2 students MIN 3 Mataram City.*

*The results showed that the implementation of the pictorial word inductive learning model could increase interest reading in Indonesian language second grade of MIN 3 Mataram City. This can be seen from the scores obtained in the first cycle, 14 students out of 28 students who are interested, 14 students who are not yet interested. So the percentage of classical interest achieved by 50% with an average value of 63.1. In cycle II, 26 students out of 28 students who were interested, 2 students who were not yet interested. So the percentage of classical interest achieved by 92% with an average value of 66.3.*

***Keyword:*** *Inductive Learning Model Of Pictorial Words, Interest Reading, Indonesian Language*

1. **Pendahuluan**

Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh model, metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Trianto, 2014).

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu materi pelajaran apa yang akan diajarkan. Bagaimana lingkungan belajar siswa serta tujuan yang hendak dicapai. Karena berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung dari bagaimana guru mengelola dan mengimplementasikan suatu strategi atau model pembelajaran (Sanjaya, 2009). Keberhasilan dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya “perubahan tingkah laku secara komprehensif, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor (MKDP).” Dengan demikian, Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan pokok bahasan dan sesuai dengan perkembangan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan tidak monoton.

Namun, realita yang terjadi di lapangan yaitu di kelas II MIN 3 Kota Mataram pada observasi awal menunjukkan bahwa penerapan model, strategi atau metode pembelajaran belum diterapkan secara optimal dan sesuai dengan materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional (menggunakan pola-pola lama). Guru menggunakan buku pelajaran yang ada, dan menyuruh siswa mencatat apa yang ada di buku pelajaran masing-masing. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif dengan mencatat apa yang telah ditugaskan oleh guru tanpa mengetahui dan mengerti apa yang mereka catat. Akibatnya keaktifan, partisipasi, antusias, bahkan minat membaca siswa menjadi rendah.

Dari latar belakang permasalahan yang terjadi pada minat membaca peserta didik yang rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MIN 3 Kota Mataram, ditambah dengan hasil refleksi dan konsultasi dengan guru setempat akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa perlu segera dicarikan solusi alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Minat membaca peserta didik di sekolah dasar merupakan tumpuan utama bagi pengembangan pola fikir pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan peserta didik di tengah masyarakat.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah, khususnya di kelas II MIN 3 Kota Mataram guru menyadari perlunya penguatan berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran induktif kata bergambar.

Model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan suatu rancangan untuk menghadapi tantangan untuk menjadi pembaca ahli, peserta didik harus didorong untuk banyak membaca, mengembangkan kosakata, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural, dan belajar memahami dan memanfaatkan teks-teks yang terhampar luas (Huda, 2015).

Model pembelajaran induktif kata bergambar memiliki pengaruh penting dalam membentuk minat membaca peserta didik. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa dilihat dari kemampuan peserta didik untuk: (1) belajar bagaimana membuat kosakata; (2) belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat; (3) menghasilkan tulisan (judul, kalimat, dan paragraf); (4) menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca; (5) mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural; (6) mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis; (7) meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi; dan (8) mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca (Huda, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengkaji masalah melalui tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar. Melalui model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan minat membaca siswa.

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Senjaya, 2015).

Sasaran penelitian adalah perubahan apa yang diinginkan dari subjek yang dikenai tindakan, yaitu target yang diharapkan (Arikunto, 2011). Adapun sasaran penelitian adalah terjadinya peningkatan minat membaca siswa, khususnya siswa kelas II MIN 3 Kota Mataram pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Maksudnya adalah peneliti akan melakukan penelitian dengan ikut berpartisipasi dengan guru dari awal hingga akhir di dalam kelas. Oleh karena itu, prosedur penelitian ini melalui beberapa siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan: 1. Perencanaan (*planning*), 2. Pelaksanaan (*acting*), 3. Pengamatan (*observation*), 4. Refleksi (*reflection*). Penelitian menggunakan model penelitian *Kemmis* dan *Mc Taggart*. Berikut ini siklus penelitian tindakan menurut *Kemmis* dan *Mc Taggart* (Arikunto, Prosedur Penelitian, 2010)

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pengamatan

Gambar 1. Skema PTK menurut *Kemmis* dan *Mc.Taggart*

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket, dan dokumentasi:

1. Lembar Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono, 2010). Observasi juga merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis (Sudijono, 2009). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara langsung untuk mengamati objek yang akan diteliti. Instrumen lembar observasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.

1. Angket

Angket merupakan salah satu alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Dengan menggunakan angket, maka pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga (Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 2009). Angket merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan tekhnik komunikasi tidak langsung dengan sumber data. Dalam angket komunikasi dilakukan secara tertulis. Data yang akan dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis dan responden memberi jawaban secara tertulis juga (Frial, 2012).

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan cacatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari keseluruhan rangkaian penelitian. Adapun data-data yang dikumpulkan dengan pedoman dokumentasi adalah data-data mengenai dokumen atau arsip yang ada di MIN 3 Kota Mataram. Data tersebut berupa gambaran umum MIN 3 Kota Mataram, seperti profil atau identitas sekolah, letak geografisnya, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan pegawai yang ada dan struktur organisasi MIN 3 Kota Mataram, serta data-data lain yang dibutuhkan.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Bagi peneliti, analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan (Mahmud, 2011). Analisis data merupakan cara yang digunkan oleh peneliti dalam mengolah data yang telah didapatkan dari berbagai jenis instrumen yang digunakan, karena di dalam instrumen tersebut masih berupa data mentah.

Untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas peserta didik di dalam kelas, maka data lembar observasi dianalisis dengan cara melihat deskriptor-deskriptor yang nampak pada setiap indikator. Analisis hasil observasi dan minat membaca menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

1. Menghitung skor aktivitas guru

P = 100%

P = persentase aktivitas guru  
 = jumlah aspek yang teramati

= jumlah keseluruhan aspek yang teramati

Setelah aktivitas guru dihitung, perentase aktivitas guru diberikan patokan penilaian sebagai berikut (Arikunto, Prosedur Penelitian, 2010):

**Tabel 1.**

**Patokan Penilaian Aktivitas Guru**

|  |  |
| --- | --- |
| Persentase | Kategori |
| 0-24% | Tidak baik |
| 25-49% | Kurang baik |
| 50-74% | Baik |
| 75-100% | Sangat baik |

1. Menghitung skor aktivitas belajar siswa

P =X100%

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan aktivitas siswa

Setelah aktivitas belajar siswa dihitung, perentase aktivitas belajar siswa diberikan patokan penilaian sebagai berikut (Aqib, 2008):

**Tabel 2.**

**Patokan Penilaian Aktivitas Belajar Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| Persentase | Kategori |
| 0-24% | Tidak baik |
| 25-49% | Kurang baik |
| 50-74% | Baik |
| 75-100% | Sangat baik |
|  |  |

1. Kriteria Peningkatan Minat Membaca Individual

Dalam penelitian ini skor perolehan angket, masing-masing peserta didik dikatakan termasuk berminat setidaknya mendapatkan skor pada rentang 61-80. Penentuan skor angket perolehan individual ini didapatkan dari perhitungan median dan skor perolehan tertinggi dan terendah dengan jumlah soal angket sebanyak 20 butir. Skala minat yang digunakan 1-5. Dimana skor terendah adalah 20 (20 x 1 = 20), sedangkan skor tertinggi 100 (20 x 5 = 100). Dengan demikian, mediannya adalah (20 + 100) / 20 = 60. Jika dibagi empat kategori, maka akan diperoleh tingkatan minat sebagai berikut (Arifin, 2014).

**Tabel 3.**

**Perolehan Skor Angket**

|  |  |
| --- | --- |
| **Perolehan skor** | **Kategori** |
| 20 – 40 | Tidak berminat |
| 41 – 60 | Kurang berminat |
| 61 – 80 | Berminat |
| 81 – 100 | Sangat berminat |

1. Kriteria Peningkatan Minat Membaca Klasikal

Peningkatan minat membaca peserta didik dilihat dari hasil angket perolehan klasikal setelah dipersentasekan. Dalam hal ini peneliti menargetkan persentase peningkatan minat peserta didik secara klasikal berada pada kualitas baik mengacu pada adaptasi presentase ketercapaian berdasarkan acuan patokan seperti yang ada dibawah ini (Juita, 2012).

**Tabel 4.**

**Presentase Ketercapaian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Taraf Penguasaan** | **Angka Kualitas** | **Nilai Huruf** | **Kualitas** |
| 91% - 100% | 4 | A | Memuaskan |
| 81% - 90% | 3 | B | Baik |
| 71% - 80% | 2 | C | Cukup |
| 61% - 70% | 1 | D | Kurang |
| 60% | 0 | E | Gagal |

Adapun diatas, skor ketuntasan individual sudah ditentukan yakni pada kategori termasuk berminat. Sehingga untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal dalam perhitungan skor minat membaca peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus yang diadaptasi dari buku Zainal Aqib dkk seperti dibawah ini (Juita, 2012):

P = x 100%

Tahap terakhir yang dilakukan adalah refleksi. Tahap refleksi peneliti mengkaji kekurangan dan hambatan yang muncul pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sehingga diperoleh alternatif pemecahan masalah yang muncul pada setiap proses belajar mengajar dan dapat melaksanakan perbaikan untuk pelaksanaan selanjutnya.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan, yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui dua siklus yang dilaksanakan di MIN 3 Kota Mataram pada siswa kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil minat membaca belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.**

**Hasil Skor Minat Membaca Siswa Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keterangan | Skor Siklus I | Skor Siklus II |
| Skor tertinggi | 75 | 78 |
| Skor terendah | 56 | 59 |
| Rata rata | 63,1 | 66,3 |
| Berminat | 14 | 26 |
| Kurang berminat | 14 | 2 |
| Persentase | 50% | 92% |
| **Kategori** | **Cukup berminat** | **Sangat berminat** |

**Siklus 1**

Berdasarkan hasil analisis minat membaca siswa pada siklus I terlihat masih banyak siswa yang kurang berminat (14 siswa) sehingga persentase hasil analisis minat membaca siswa pada siklus I hanya mencapai 50%. Pada siklus I, diketahui bahwa minat membaca siswa masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan.

**Siklus II**

Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi minat membaca siswa pada siklus II mengalami peningkatan, dari rata-rata minat siswa pada siklus I mencapai 63,1 dengan persentase minat mencapai 50% pada siklus II rata-rata minat membaca siswa menigkat menjadi 66,3 dengan persentase mencapai 92%.

**Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa**

**Tabel 6.**

**Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus | Keterangan | Persentase | Kategori |
| I | Guru | 57% | Baik |
| Siswa | 50% | Baik |
| II | Guru | 95% | Sangat Baik |
| Siswa | 81% | Sangat Baik |

**Siklus 1**

Data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang tertera pada tabel 06 menunjukkan bahwa pada siklus I persentase aktivitas guru mencapai 57% dengan kategori baik. Poin penting yang disampaikan oleh guru belum sesuai dengan materi pelajaran yang akan dipelajari dan pada saat guru menjelaskan materi, masih terdapat bahasa yang kurang dipahami oleh siswa. Selanjutnya persentase aktivitas siswa mencapai 50% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diketahui bahwa siswa masih belum berani dan terbiasa di dalam menyampaikan argumennya, baik di hadapan guru maupun di hadapan teman-teman kelasnya.

Pada siklus I berdasarkan hasil obsrvasi aktivitas guru dan aktivitas siswa telah menunjukkan keberhasilan di dalam penelitian ini, karena indikator keberhasilan yang terdapat di dalam penelitian ini apabila aktivitas guru mencapai kategori baik dan aktivitas siswa mencapai kategori baik. Walaupun hasil observasi telah memenuhi indikator keberhasilan akan tetapi peneliti merasa perlu melanjutkan penelitian.

**Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya persentase pada tiap siklus, dimana pada siklus I persentase aktivitas guru mencapai 57% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 95%. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I mencapai 50% kemudian meningkat menjadi 81% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas mengenai peningkatan minat membaca siswa dengan model pembelajaran induktif kata bergambar memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap minat membaca siswa maupun aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Dari siklus I, hasil yang di dapatkan terus mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik dan terlaksana dengan sangat baik. Hal ini tentunya didasari oleh penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar sebagai stimulus yang baik dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.

Hal ini membuktikan kebenaran dari pendapat Miftahul Huda di dalam bukunya yang berjudul “ Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran” mengatakan bahwa di dalam model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan suatu rancangan untuk menghadapi tantangan untuk menjadi pembaca ahli, peserta didik harus didorong untuk banyak membaca, mengembangkan kosakata, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural, dan belajar memahami dan memanfaatkan teks-teks yang terhampar luas. Terutama untuk para pembaca pemula di tingkatan dasar dan di tingkatan yang lebih tinggi. Model pembelajaran induktif kata bergambar ini juga kebetulan menjadi salah satu anggota dalam kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pada pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga peserta didik dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya, seperti tentang bagaimana memahami huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang dapat digunakan untuk mendukung komunikasi (Huda, 2015). Oleh karena itu, sebelum menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar di dalam proses pembelajaran guru harus menyiapkan media gambar, agar model pembelajaran induktif kata bergambar bisa terlaksana secara efisien dan efektif.

Pada siklus I berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa telah menunjukkan keberhasilan, karena indikator keberhasilan yang terdapat di dalam penelitian ini apabila aktivitas guru mencapai kategori baik dan aktivitas siswa mencapai kategori baik. Akan tetapi pada ketuntasan klasikal hasil evaluasi minat membaca siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu 80%, karena ketuntasan klasikal pada siklus I baru mencapai 50%. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya (II) berdasarkan dari hasil refleksi yang telah dilakukan bersama guru.

Pada siklus ke II, peneliti dan guru berusaha memperbaiki setiap kekurangan yang ada pada siklus I sesuai dengan hasil refleksi yang telah dilakukan. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, terjadi perubahan kea rah yang lebih baik. Dimana pada siklus ke II, indikator yang telah ditetapkan di dalam lembar observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa rata-rata sudah terpenuhi, sehingga pada siklus ke II persentase hasil aktivitas guru meningkat dari 57% menjadi 95% dengan kategori sangat baik, sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I mencapai 50% dengan kategori baik, kemudian pada siklus ke II meningkat menjadi 81% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya hasil evaluasi minat membaca siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I jumlah siswa yang memenuhi indikator keberhasilan sebanyak 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 50%, kemudian pada siklus ke II meningkat menjadi 26 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 92%. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pada hasil evaluasi minat membaca siswa. Pada siklus II penelitian telah dianggap berhasil, karena hasil penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan, dengan alas an bahwa hasil yang diharapkan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya dan cukup memberikan informasi untuk menarik kesimpulan.

Keberhasilan dalam penelitian ini telah membuktikan keberadaan dari pendapat Miftahul Huda yang mengemukakan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan suatu rancangan untuk menghadapi tantangan untuk menjadi pembaca ahli, peserta didik harus didorong untuk banyak membaca, mengembangkan kosakata, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural, dan belajar memahami dan memanfaatkan teks-teks yang terhampar luas (Huda, 2015).

1. **Kesimpulan**

Dari pelaksanaan tindakan selama penelitian dan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat membaca siswa kelas II MIN 3 Kota Mataram tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan hasil minat membaca siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 63,1 dan pada siklus II meningkat menjadi 66,3 dengan persentase minat klasikal dari 50% meningkat menjadi 92% dengan standar persentase minat klasikal yang telah ditetapkan yaitu 100%..

Beberapa saran sebagai bahan masukan dan tindak lanjut berkenaan dengan hasil penelitian ini, yaitu (1) Bagi kepala sekolah, sebaiknya selalu mendorong dan membina para guru untuk untuk menerapkan model-model pembelajaran yang pariatif agar proses dan minat belajar siswa meningkat. (2) Bagi guru yang mengajar yang mempunyai karakteristik yang hampir sama disarankan untuk mencoba menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar dan tidak monoton pada satu model atau metode karena hal tersebut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

**Daftar Pustaka**

Aqib, Z. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Widya.

Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Frial, Z. (2012). *Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Media Perkasa.

Huda, M. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juita, W. (2012). *Evaluasi Pembelajaran.* Lombok : Elhikam Press Lombok.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

MKDP, T. P. (n.d.). *Kurikulum dan Pengajaran.*

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Kencana.

Senjaya, W. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Rahagrafindo Persada.

Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rahagrafindo Persada.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.